

**ANALISIS KESEHATAN BANK SYARIAH MANDIRI,
BANK MUAMALAT, DAN BANK MEGA
TAHUN 2011-2014.**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Eko Rahman Shoumi
115020505111002**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

ANALISIS KESEHATAN BANK SYARIAH MANDIRI, BANK MUAMALAT, DAN BANK MEGA TAHUN 2011-2014.

Oleh

Eko Rahman Shoumi

Dosen pembimbing

Prof. Dr. M. Umar Burhan ,SE., MS.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: shoumi_rahman@yahoo.com

ABSTRAK

Banyaknya perbankan yang ada di Indonesia yaitu bank konvensional dan bank syariah ini menjadi opsi bagi masyarakat dalam menentukan perbankan yang dianggap sebagai lembaga intermediasi, namun banyaknya perbankan di Indonesia mengakibatkan perbankan di Indonesia mengalami persaingan yang sangat kuat antara perbankan konvensional maupun perbankan syariah, maka dari itu BI menerapkan aturan kesehatan bank agar bank tetap bias memberikan layanan dan mampu memperoleh keuntungan dalam menjalankan aktivitas perbankan. Analisis CAMELS dapat memahami tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek keuangan yang ditinjau dari aspek capital (permodalan), aset, earning, likuidity dan sensitivity. Serta aspek manajemen yang ditinjau dari aspek GCG dan risiko manajemen. Hasil analisis CAMELS menunjukkan bahwa bank Syariah Mandiri menghasilkan komposit 2 untuk tahun 2011 dan 2012 dan menghasilkan komposit 3 untuk tahun 2013-2014. Bank Muamalat menghasilkan komposit 2 untuk tahun 2011 dan 2013, dan pada tahun 2012 dan 2014 berada dalam komposit 3. Bank Mega menghasilkan komposit 2 selama Tahun 2011-2014.

Kata kunci : *bank, bank konvensional, bank syariah, kesehatan bank, CAMELS.*

1. Pendahuluan

Peran perbankan semakin dibutuhkan ketika persaingan usaha semakin tinggi, sehingga banyak masyarakat membutuhkan dana tambahan untuk memperluas usahanya dan memenangkan persaingan yang ada. Dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, yang menyalurkan dana dari kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan masyarakat yang memerlukan dana (*deficit spending unit*), perbankan dapat mendorong laju kegiatan ekonomi menjadi lebih efektif (Laksito dan Sutapa, 2010:156)

Untuk dapat melaksanakan fungsinya, sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank harus memiliki kepercayaan dari masyarakat. Tidak ada bank maupun kebijakan perbankan yang dapat beroperasi dengan sukses di suatu Negara kecuali masyarakatnya menaruh kepercayaan dan penuh keyakinan akan kredibilitas bank tersebut (Sulistiyowati, 2011:158)

Adapun salah satu prasyarat pengembangan kepercayaan masyarakat itu adalah adanya informasi yang menyakinkan nasabah terhadap kemampuan bank dalam mencapai tujuan (Sulistiyowati, 2011:158). Untuk menjaga kondisi tersebut, Bank-bank tersebut diatur oleh bank central. Di Indonesia, keberadaan bank-bank umum, diatur oleh Undang-undang No No. 14/1967, kemudian Undang-undang No. 7/1992, dan diganti dengan Undang-undang No. 10/1998. Perubahan aturan hukum perbankan itu disebabkan karena aturan hukum lama sudah tidak mampu lagi untuk menjawab persoalan perbankan di Indonesia. Perubahan itu otomatis memberikan implikasi terhadap sistem perbankan. (Widyanto,2012:2287)

Perubahan peraturan tersebut juga dikarenakan semakin berkembangnya perbankan di Indonesia. Banyak bank-bank baru yang berdiri dan berkembang dari swasta untuk mendampingi operasional bank pemerintah. Hal ini karena adanya serangkaian deregulasi di bidang perbankan dan moneter yang berpengaruh terhadap perkembangan jumlah bank dan kantor bank,

perkembangan dana kredit bank dan manajemen perbankan. Sebelum deregulasi bank Negara mendominasi dengan saham terbesar dari seluruh asset total bank, dana deposito dan kredit dalam jumlah besar. Namun saat ini bank-bank swasta mendapatkan bagian yang sama dalam tiap kategori. Ekspansi sektor swasta merefleksikan sasaran pemerintah untuk mencapai mobilisasi sumber dana perbankan agar lebih efektif dalam memenuhi dana kredit yang terus meningkat (Widyanto, 2012:2288).

Selain bank umum, bank syariah juga mengambil peranan dalam mengembangkan perekonomian Indonesia. Perkembangan Perbankan syariah dimulai dengan ditetapkannya Undang-Undang No 10 Tahun 1998 yang mengatur landasan hukum kegiatan operasional Bank Syariah. Seiring dengan perkembangan waktu, Bank syariah semakin banyak. Bank syariah beroperasi berdasarkan system bagi hasil sebagai alternatif pengganti bunga pada bank konvensional (Widyanto, 2012:2288). Beberapa Bank Syariah yang cukup berkembang di Indonesia, yang pada awalnya merupakan cabang dari bank konvensional adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah. Bank Islam dinilai mampu berdampingan secara serasi dan berkompetisi secara sehat dan wajar dengan bank-bank konvensional yang ada, karena bank Islam tidak bersifat eksklusif untuk umat Islam saja, tetapi tidak ada larangan bagi umat no Islam untuk melakukan hubungan dengan Bank syariah (Widyanto, 2012:2288).

Penilaian kesehatan bank diperlukan sebagai control terhadap kinerja perbankan, karena adanya persaingan yang semakin ketat seringkali menjadikan bank bertindak kurang hati hati, dengan menanggung risiko yang tinggi sehingga pada akhirnya merugikan para deposan dan investor, karena adanya kredit macet yang dimiliki bank.

Bentuk penilaian tingkat kesehatan perbankan oleh BI dengan menggunakan CAMELS. Yaitu penilaian rasio dan tingkat kesehatan bank berdasarkan Faktor Permodalan (*Capital*), Faktor Aktiva Produkti (*Assets*), Faktor Manajemen (*Management*), Faktor Rentabilitas (*Earning*), Faktor Likuiditas (*Liquidity*) dan faktor sensitivitas (*Sensitivity to Market Risk*). Dan sejak Tahun 2012, berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 berlaku sejak 1 Januari 2012, penilaian kesehatan perbankan oleh BI dikembangkan dengan menggunakan *Risk-based Bank Rating/RBBR*. *Risk-based Bank Rating/RBBR* merupakan penilaian kesehatan yang masih menggunakan dasar CAMELS, dan berorientasi pada risiko. Adanya penilai kesehatan bank dengan menggunakan CAMELS ataupun RBBR akan memberikan manfaat bagi bank untuk selalu menjaga kondisi kinerjanya, manfaat bagi nasabah adalah menjadi lebih aman dalam melakukan investasi dalam bentuk tabungan ataupun deposito.

Objek penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan Bank Mega. Digunakannya tiga objek penelitian ini karena Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang pada awalnya berbentuk unit syariah dari bank Mandiri. Bank Muamalat merupakan bank syariah yang murni menjadi bank syariah sejak berdirinya. Dan bank Mega merupakan bank konvensional yang juga memiliki bank syariah. Dengan menggunakan ketiga objek bank tersebut dapat dibandingkan tingkat kesehatan bank syariah dibandingkan dengan pesaingnya, yang tidak hanya berasal dari bank syariah, tetapi juga bank konvensional.

Dalam ulasan diatas dapat dicermati mengukur serta melakukan uji beda antara Bank Syariah mandiri, Bank Muamalat, dan Bank Mega. Dengan tujuan untuk mengukur tingkat kesehatan ketiga bank tersebut dan apakah ada perbedaan antara ketiga bank tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana darimasyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank lislam adalah lembaga yang usha pokoknya memberikan kredit dari jasa daam lalu lintas pembayaran serta peredaran yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syari'ah islam (Sumari'in, 2012:49).

2.2 Kesehatan Bank

Kesehatan keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syari'ah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna

jasa bank dan bank Indonesia (BI) selaku otoritas pengawasan bank. Hasil penilaian kondisi kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (Rustam, 2013:311).

Kesehatan bank menurut Santoso dalam Hasbi (2014:621) adalah: Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

2.3 Aturan Kesehatan Bank

Berdasarkan PBI No 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang system penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah sebagaimana diatur dalam surat edaran BI No 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 dinyatakan bahwa bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah mencakup penilaian terhadap factor-factor sebagai berikut (Rustam, 2013:312)

1. Permodalan (*capital*)
Permodalan merupakan penilain terhadap kecukupan modal BUS dan UUS untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa datang.
2. Kualitas asset (*asset quality*)
Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset BUS atau UUS dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan.
3. Manajemen (*management*)
Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank syariah untuk menjalankan usaha, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank syaria'h terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada BI dan atau pihak lain
4. Rentabilitas (*earning*)
Rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan BUS dan UUS untuk menghasilkan keuntugnand alam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.
5. Likuiditas (*Liquidity*)
Penilaian likuiditas merupakan penilain terhadap kemampuan bank syariah untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai.
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)
Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal BUS dan UUS untuk mengcover risiko yang ditimbulkan oleh perubahan nilai tukar.

Penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada peringkat tiap-tiap rasio yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4 dan peringkat 5. Selanjutnya setiap komponen terdiri dari peringkat A, B, C dan D. Penilaian didasarkan pada hasil penilaian peringkat rasio utama dan rasio penunjang untuk masing-masing kelompok, yaitu manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas. Penilaian peringkat factor manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan unsure pembanding yang relevan atau peringkat komponen pembentuk (Rustam, 2013:313)

2.4 Pengertian CAMELS

Camels merupakan metode penilaian kesehatan bank yang meliputi 6 kriteria yaitu (1) *Capital Adequacy*, adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. (2) *Assets quality* (kualitas aktiva produktif) menunjukkan kauliatas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. (3) *Management quality* (kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. (4) *Earning* (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga factor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. (5) *Liquidity* (likuiditas) menunjukkan

ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang (Laksito dan Sutopo, 2010:159)

Analisis rasio CAMELS merupakan salah satu bagian di teknik analisis laporan keuangan bank. Analisis CAMELS ini adalah perkembangan dari analisis CAMEL terdahulu, dimana analisis ini menambahkan faktor Sensitivitas dalam perhitungan rasionya. Rasio Camels digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang diperoleh suatu bank terhadap perhitungan kegiatan operasionalnya dengan suatu tingkat persentasi tertentu yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan suatu bank dalam bentuk peringkat komposit. Rasio CAMELS digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang dilakukan dari berbagai faktor seperti Capital (modal), Asset (aktiva), Management (manajemen), Earning (rentabilitas), Liquidity (likuiditas), and Sensitivity to market risk (sensitivitas terhadap risiko pasar). yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank (Lestari, 2009:5)

Proses penilaian peringkat komposit dilaksanakan melalui agregasi atas peringkat factor financial dan peringkat factor manajemen menggunakan table konversi dengan mempertimbangkan indicator pendukung dan unsure judgement sebagaimana terlihat.

Matriks kriteria penetapan peringkat Komposit CAMELS

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negative kondisi perekonomian dan industry keuangan	Mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negative kondisi perekonomian dari industry keuangan, namun bank masih memiliki kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin	Mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik, namun terdapat kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat komposit memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif	Mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitive terhadap pengaruh negative kondisi perekonomian dan industry keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari beberapa factor yang tidak memuaskan yang apabila tidak dilakukan tindakan yang tidak efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha	Mencerminkan bahwa bank sangat sensitive terhadap pengaruh negative kondisi perekonomian, industry keuangan dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha

Sumber: Rustam (2013:361)

Adapun tahap analisis CAMELS untuk menilai tingkat kesehatan bank menurut Bank Indonesia dilakukan sebagai berikut

Manajemen						PK
						1
						2
						3
						4
						5
5 4 3 2 1						
Finansial (CAELS)						

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia, No.9/24/DPbS Tahun 2007

Keterangan:

PK 1 = 1A, 1B

PK 2 = 1C,2A,2B

- PK 3 = 1D,2C,2D,3A,3B,3C
PK 4 = 3D,4A,4B,4C,4D
PK 5 = 5A,5B,5C,5D

Cara menentukan tingkat kesehatan bank Berdasarkan analisis CAMELS yang telah dilakukan akan ditentukan tingkat kesehatan bank berdasarkan klasifikasi yang telah ditetapkan BI, yaitu

1. Peringkat Komposit 1, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan
2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin;
3. Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif;
4. Peringkat Komposit 4, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau Bank dan UUS memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha;
5. Peringkat Komposit 5, mencerminkan bahwa Bank dan UUS sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Soendari, 2014). Digunakannya penelitian deskriptif karena sesuai tujuan penelitian, penelitian ini ingin menggambarkan tingkat kesehatan perbankan syariah (Bank syariah mandiri, Bank syariah Muamalat) dan bank konvensional, yaitu bank Mega. Serta untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kesehatan ketiga bank yang menjadi obyek penelitian

3.2. Sumber Data Penelitian

Dalam mengumpulkan dan mengolah data dengan baik, maka diperlukan data yang akurat agar hasil yang dicapai mengandung suatu kebenaran. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan bukan untuk kepentingan studi yang sedang dilakukan saat ini tetapi untuk beberapa tujuan lain. Sedangkan, data primer merupakan informasi yang dikumpulkan terutama untuk tujuan investigasi yang sedang dilakukan (Hendri, 2009:1). . Data penelitian ini berasal dari Bank Indonesia (www.bi.go.id), yang antara lain berupa:

- a. Neraca
- b. Laporan Rugi-Laba
- c. Kolektibilitas pembiayaan dalam Laporan Kualitas Aktiva Produktif dan informasi lainnya
Kolektibilitas pembiayaan menunjukkan besarnya kredit yang diberikan bank berdasarkan kolektibilitas, seperti lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), diragukan dan macet.
- d. Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
- e. Prospektus Perusahaan

3.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat, dan Bank Mega. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan

penilaian peneliti bahwa pihak yang dipilih adalah yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitian (Peni, 2008:15).

3.4. Metode Penelitian

Menghitung rasio keuangan berdasarkan aspek CAMELS, meliputi:

Rasio yang dihitung dalam penelitian ini didasarkan pada rasio yang lazim digunakan oleh bank yang dipublikasikan dalam laporan ke Bank Indonesia, yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Aspek Capital
- 2) Aspek Asset
- 3) Aspek Manajemen
- 4) Aspek Earning
- 5) Aspek Liquidity
- 6) Aspek Sensitivity

Analisis uji beda

Untuk melihat perbedaan tingkat kesehatan bank mandiri syariah, bank muamalat dan bank mega dilakukan dengan menggunakan uji beda. Uji beda dua rata-rata yang digunakan adalah uji-t (*t test*) yaitu untuk data yang terdistribusi normal dan uji-U (*Mann-Whitney U Test*) untuk data yang tidak terdistribusi normal. Menurut Nazir (2005:403), uji U tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan homogenitas *variance*, tetapi yang diperlukan hanyalah data yang kontinu dan mempunyai skala ordinal.

Sedangkan jika variabel uji beda lebih dari dua maka digunakan uji anova jika data terdistribusi normal dan *Kruskal-Wallis test* jika data terdistribusi tidak normal. *Uji Kruskal-Wallis* adalah uji nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan tiga atau lebih kelompok data sampel. *Uji Kruskal-Wallis* digunakan ketika asumsi ANOVA tidak terpenuhi. ANOVA adalah teknik analisis data statistik yang digunakan ketika kelompok-kelompok variabel bebas lebih dari dua. Pada ANOVA, kita asumsikan bahwa distribusi dari masing-masing kelompok harus terdistribusi secara normal. Dalam *uji Kruskal-Wallis*, tidak diperlukan asumsi tersebut, sehingga *uji Kruskal-Wallis* adalah uji distribusi bebas. Jika asumsi normalitas terpenuhi, maka *uji Kruskal-Wallis* tidak sekuat ANOVA. Penyusunan hipotesis dalam *uji Kruskal Wallis* adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Tujuan dari pengujian tersebut adalah untuk menentukan apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi normal atau tidak. Taraf signifikansi atau tingkat keyakinan yang dipakai pada uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* adalah sebesar $\alpha = 5\%$ (0,05).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis keuangan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

4.1. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing rasio dari aspek CAEL maka dapat dinilai peringkat keuangan bank pada Tahun 2011 dan Tahun 2012 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan BUS atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mentisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industry keuangan BUS atau UUS memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industry perbankan

Sedangkan hasil penilaian aspek keuangan berdasarkan analisis CAEL untuk Tahun 2013 dan 2014 tergolong dalam peringkat 3. Kondisi keuangan BUS atau UUS tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha, namun masih rentan/lemah dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industry keuagnan bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha, namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila erjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industry perbankan.

Dapat disimpulkan bahwa selama Tahun 2011-2012 tingkat kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri adalah dalam kondisi baik, dan mengalami penurunan menjadi kondisi cukup baik pada

Tahun 2013-2014. Penurunan kinerja keuangan dari aspek CAEL tersebut lebih karena menurunnya aspek aset, yang ditunjukkan dengan nilai KAP 1 untuk Tahun 2013 sebesar 7,48% (peringkat 4) dan nilai NPF sebesar 5,58% (peringkat 5). Hal ini menunjukkan bahwa Bank mampu meningkatkan jumlah pembiayaannya, namun pembiayaan yang mengalami permasalahan juga mengalami peningkatan. Bahkan jumlah pembiayaan yang mengalami permasalahan (NPF) melebihi batas ambang yang ditetapkan oleh BI sebesar 5 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian yang dilaksanakan atas pembiayaan yang dilakukan.

Seperti halnya tahun 2013, tingkat CAEL yang terjadi pada Tahun 2014 juga lebih dipengaruhi oleh menurunnya aspek aset, yang ditunjukkan dengan nilai KAP 1 untuk Tahun 2014 sebesar 12,37% (peringkat 5) dan nilai NPF sebesar 9,30% (peringkat 4). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank semakin menurun, sebagai akibat kurangnya pengendalian dalam pembiayaan, sehingga banyaknya pembiayaan yang bermasalah. Selain itu pada Tahun 2014, kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan juga mengalami penurunan, yang ditunjukkan dengan nilai NIM sebesar 1,28% (peringkat 4), nilai ROA sebesar 0,16% (peringkat 4). Hal ini menunjukkan bahwa dengan banyaknya pembiayaan yang bermasalah, menjadikan kemampuan bank menjadi mengalami penurunan. Kondisi ini menjadikan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri menjadi mengalami penurunan dibandingkan Tahun 2011 dan 2012.

Jika dikaitkan dengan kondisi makro ekonomi yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai inflasi, yaitu tingkat inflasi untuk tahun 2011 sebesar 3,79% meningkat menjadi 4,30% pada Tahun 2012, meningkat lagi menjadi 8,38% pada tahun 2013 dan menjadi 8,38% pada tahun 2014 (Bank Indonesia, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa inflasi yang tinggi menjadikan kondisi perekonomian menjadi lesu, terjadinya peningkatan harga barang yang berdampak pada peningkatan biaya operasional perusahaan. Pada akhirnya banyak perusahaan mengalami permasalahan finansial, sehingga perusahaan tidak dapat membayar angsuran pembiayaan ataupun kredit yang dimilikinya. Kondisi ini berdampak pada banyaknya pembiayaan yang mengalami permasalahan.

4.2. Bank Muamalat

Berdasarkan analisis CAEL yang telah dilakukan maka posisi keuangan Bank Muamalat pada Tahun 2011 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan BUS atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha danantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industry keuangan BUS atau UUS memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industry perbankan

Posisi keuangan Bank Muamalat pada Tahun 2012 tergolong dalam peringkat 3. Kondisi keuangan BUS atau UUS tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha, namun masih rentan/lemah dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industry keuangan bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha, namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industry perbankan

Posisi keuangan Bank Muamalat pada Tahun 2013 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan BUS atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha danantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industry keuangan BUS atau UUS memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industry perbankan

Posisi keuangan Bank Muamalat pada Tahun 2014 tergolong dalam peringkat 3. Kondisi keuangan BUS atau UUS tergolong cukup baik dalam mendukung perkembangan usaha, namun masih rentan/lemah dalam mengantisipasi risiko akibat perubahan kondisi perekonomian dan industry keuangan bank memiliki kemampuan keuangan untuk mendukung rencana pengembangan usaha, namun dinilai belum memadai untuk pengendalian risiko apabila terjadi kesalahan dalam kebijakan dan perubahan yang signifikan pada industry perbankan.

Tingkat kesehatan bank Muamalat ditinjau dari aspek CAEL selama Tahun 2011-2014 mengalami fluktuasi, dimana Tahun 2011 tergolong dalam peringkat 2, turun menjadi peringkat 3 pada Tahun 2012, meningkat menjadi peringkat 2 pada Tahun 2013 dan turun lagi menjadi peringkat 3 pada Tahun 2014. Penurunan kinerja CAEL pada Tahun 2012 lebih dikarenakan aspek aset yang ditunjukkan

dengan nilai KAP1 sebesar 4,08% (peringkat 3) walaupun pembiayaan yang bermasalah yang dimiliki bank masih dibawah standar yang ditetapkan BI sebesar 5%, yang ditunjukkan dengan nilai NPF sebesar 2,17% (peringkat 2). Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif bank banyak yang mengalami permasalahan, yang mengindikasikan lemahnya pengendalian yang dilakukan Bank Muamalat atas pembiayaan yang dialami.

Banyaknya pembiayaan yang bermasalah menjadikan berkurangnya pendapatan bank, sehingga kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya kemampuan aspek earning. Yaitu nilai NOM sebesar 1,71% (peringkat 3). Nilai ROA sebesar 1,25% (peringkat 3), Artinya kemampuan Bank Muamalat dalam menghasilkan keuntungan mengalami penurunan. Penurunan ini dipengaruhi oleh menurunnya pendapatan operasional bank setelah dikurangi dana bagi hasil dan biaya operasional, sementara aktiva produktif bank mengalami peningkatan.

Kondisi keuangan bank Muamalat pada Tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012, yaitu bank berada dalam peringkat 2 CAEL. Peningkatan ini lebih dikarenakan meningkatnya kemampuan Bank Muamalat dalam menghasilkan keuntungan, yang ditunjukkan dengan rasio NOM sebesar 2,19% (peringkat 2) dan ROA sebesar 1,29% (peringkat 2).

Kemampuan CAEL bank yang meningkat pada Tahun 2013 tidak dapat dipertahankan oleh Bank, sehingga tingkat kesehatan bank ditinjau dari CAEL mengalami penurunan dan berada di peringkat 3. Kondisi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh menurunnya kemampuan bank dalam aspek asset, yang ditunjukkan dengan nilai KAP 1 sebesar 12,27% (peringkat 3) dan NPF sebesar 7,54% (peringkat 5). Kondisi ini mengindikasikan kualitas pembiayaan yang buruk karena banyaknya pembiayaan yang bermasalah. Bahkan pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank melebihi batas ambang yang ditetapkan oleh BI sebesar 5%. Jika dikaitkan dengan makro ekonomi, maka banyaknya pembiayaan yang bermasalah dipengaruhi oleh perekonomian yang lesu, yang ditunjukkan dengan inflasi yang tinggi. Inflasi yang tinggi berdampak pada peningkatan harga barang dan jasa sehingga, menurunnya daya beli konsumen, dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya kemampuan finansial perusahaan. Penurunan finansial perusahaan tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami hambatan dalam melakukan pembayaran angsuran atas pembiayaan yang diterimanya.

4.3. Bank Mega

Berdasarkan analisis CAEL yang telah dilakukan maka posisi keuangan Bank Mega pada Tahun 2011-2014 tergolong dalam peringkat 2. Kondisi keuangan BUS atau UUS tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha danantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industry keuangan BUS atau UUS memiliki kemampuan keuangan yang memadai dalam mendukung rencana pengembangan usaha dan pengendalian risiko apabila terjadi perubahan yang signifikan pada industry perbankan.

Dibandingkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat, kinerja CAEL bank Mega dari tahun 2011-2014 lebih stabil, dimana bank berada pada peringkat 2. Kondisi keuangan Bank Mega yang stabil selama Tahun 2011-2014 dipengaruhi oleh sebagian besar aspek CAEL, terutama car, earning, dan likuiditas bank menghasilkan peringkat 1 selama Tahun 2011-2014. Walaupun rasio aset KAP 1 untuk Tahun 2012-2014 berada di peringkat 3, namun rasio kredit yang bermasalah masih di bawah batas ambang yang ditetapkan BI sebesar 5%.

Hasil analisis manajemen adalah sebagai berikut :

Hasil Aspek Manajemen

GCG	BSM				Bank Muamalat				Bank Mega			
	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014	2011	2012	2013	2014
Manajemen bank memiliki jejak rekam yang sangat memuaskan	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
Independen	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi eksternal	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
memiliki system pengendalian risiko yang sangat kuat	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
mampu mengatasi masalah yang diharapi, baik saat ini maupun pada masa yang akan datang	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
respons pengurus sangat baik sehingga tidak diperlukan tindakan pengawasan yang bersifat mandatory.	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya	ya
Manajemen risiko												
Persentase Pelanggaran BMPK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Persentase Pelampauan BMPK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: www.idx.co.id

Hasil analisis aspek manajemen menunjukkan bahwa ketiga bank telah memiliki jejak rekam yang sangat memuaskan. Manajemen bank bersifat independen, mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi eksternal, memiliki sistem pengendalian risiko yang sangat kuat, mampu mengatasi masalah yang dihadapi baik saat ini maupun pada masa yang akan datang, dan respons pengurus sangat baik sehingga tidak diperlukan tindakan pengawasan yang bersifat mandatory.

Hasil analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan CAMELS ketiga bank digambarkan sebagai berikut

1. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan rangkuman tersebut maka dapat dipetakan berdasarkan gambar berikut ini

Manajemen						PK				
						1				
	A	5A	4A	3A	2A	1A	2			
	B	5B	4B	3B	2B	1B	3			
	C	5C	4C	3C	3C	1C	4			
	D	5D	4D	3D	2D	1D	5			
					5	4	3	2	1	
					Finansial (CAELS)					

Keterangan:

PK 1 = 1A, 1B

PK 2 = 1C, 2A, 2B

PK 3 = 1D, 2C, 2D, 3A, 3B, 3C

PK 4 = 3D,4A,4B,4C,4D

PK 5 = 5A,5B,5C,5D

Maka kondisi kesehatan Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut

- a Pada Tahun 2011 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2.
Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
- b Pada Tahun 2012 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2.
Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
- c Pada Tahun 2013 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 3 sehingga berada di posisi 3A. Dan tergolong dalam PK 3.
Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif
- d Pada Tahun 2014 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 3 sehingga berada di posisi 3A. Dan tergolong dalam PK 3.
Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif

2. Bank Muamalat

Hasil analisis tingkat kesehatan dirangkum sebagai berikut

Manajemen						PK				
						1				
	A	5A	4A	3A	2A	1A	2			
	B	5B	4B	3B	2B	1B	3			
	C	5C	4C	3C	3C	1C	4			
	D	5D	4D	3D	2D	1D	5			
					5	4	3	2	1	
					Finansial (CAELS)					

Keterangan:

PK 1 = 1A, 1B

PK 2 = 1C,2A,2B

PK 3 = 1D,2C,2D,3A,3B,3C

PK 4 = 3D,4A,4B,4C,4D

PK 5 = 5A,5B,5C,5D

Maka kondisi kesehatan Bank Muamalat adalah sebagai berikut

- a Pada Tahun 2011 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2.
Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
- b Pada Tahun 2012 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 3 sehingga berada di posisi 3A. Dan tergolong dalam PK 3.
Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif

- c Pada Tahun 2013 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
- d Pada Tahun 2014 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 3 sehingga berada di posisi 3A. Dan tergolong dalam PK 3. Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila Bank dan UUS tidak segera melakukan tindakan korektif

3. Bank Mega

Hasil analisis tingkat kesehatan dirangkum sebagai berikut:

Manajemen						PK				
						1				
	A	5A	4A	3A	2A	1A	2			
	B	5B	4B	3B	2B	1B	3			
	C	5C	4C	3C	3C	1C	4			
	D	5D	4D	3D	2D	1D	5			
					5	4	3	2	1	
Finansial (CAELS)										

Keterangan:

- PK 1 = 1A, 1B
- PK 2 = 1C, 2A, 2B
- PK 3 = 1D, 2C, 2D, 3A, 3B, 3C
- PK 4 = 3D, 4A, 4B, 4C, 4D
- PK 5 = 5A, 5B, 5C, 5D

Maka kondisi kesehatan Bank Mega adalah sebagai berikut

- a Pada Tahun 2011 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
- b Pada Tahun 2012 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
- c Pada Tahun 2013 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
- d Pada Tahun 2014 dari penilaian aspek manajemen diperoleh peringkat A dan aspek CAEL diperoleh peringkat 2 sehingga berada di posisi 2A. Dan tergolong dalam PK 2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa Bank dan UUS tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank dan UUS masih memiliki kelemahan kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin

Analisis Uji Beda

Berdasarkan hasil analisis uji beda dengan menggunakan Kruskal Wall maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kesehatan bank syariah yang diwakili oleh BSM (bank yang pada

awalnya merupakan unit syariah dari bank konvensional Mandiri), dan Bank Muamalat (Bank yang dari awal berdiri merupakan bank dengan konsep syariah, dengan Bank konvensional yang diwakili Bank Mega. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah mampu bersaing dalam pasar perbankan Indonesia, karena memiliki kinerja yang setara dengan bank konvensional.

Dengan kondisi tersebut maka bank syariah akan dapat terus berkembang dan layak diperhitungkan sebagai pesaing bank konvensional yang ada. Tingkat kesehatan bank yang baik akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk memilih dan menggunakan bank syariah.

Tidak berbedanya tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional juga karena dalam praktiknya bank syariah masih belum murni menjalankan prinsip syariah. Hal ini seperti tampak dari adanya pertimbangan tingkat suku bunga kredit dari bank konvensional dalam menetapkan bagi hasil dalam pembiayaan. Selain itu dalam proses pembiayaan, penetapan bagi hasil juga sepenuhnya tergantung dari kebijakan bank, dan tidak adanya negosiasi antara pihak bank dengan debitur.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis CAMEL pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat dan Bank Mega dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1 Analisis CAMELS dapat memahami tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek keuangan yang ditinjau dari aspek capital (permodalan), aset, earning, likuidity dan sensitivity. Serta aspek manajemen yang ditinjau dari aspek GCG dan risiko manajemen. Hasil analisis CAMELS menunjukkan bahwa bank Syariah Mandiri menghasilkan komposit 2 untuk tahun 2011 dan 2012 dan menghasilkan komposit 3 untuk tahun 2013-2014. Bank Muamalat menghasilkan komposit 2 untuk tahun 2011 dan 2013, dan pada tahun 2012 dan 2014 berada dalam komposit 3. Bank Mega menghasilkan komposit 2 selama Tahun 2011-2014.
- 2 Berdasarkan analisis uji beda dengan menggunakan kruskal waallis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri yang pada awalnya adalah unit syariah dari Bank Mandiri, Bank Muamalat yang sejak awal berdiri merupakan bank syariah, dan Bank Mega yang merupakan bank konvensional yang memiliki total aktiva yang relatif sama dengan kedua bank syariah tersebut.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk menilai kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode CAMELS. Namun bank juga harus memperhatikan rasio lainnya selain rasio utama agar dapat memahami kinerja keuangan dengan lebih baik, terutama yang terkait dengan risiko keuangan.
- 2 Bank juga harus memperhatikan faktor-faktor non keuangan lainnya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi keuangan bank, seperti kondisi makro ekonomi seperti inflasi, kenaikan kurs dolar terhadap rupiah
- 3 Bank syariah Mandiri dan Bank Muamalat harus dapat meningkatkan pengendalian intern atas pembiayaan yang diberikan, untuk mengurangi pembiayaan bermasalah. Hal ini agar bank terhindar dari risiko kerugian, mengingat pembiayaan masih merupakan pendapatan utama dari bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendri, Jhon. 2009. *Riset Pemasaran*. Universitas Gunadarma. www.hendri.staff.gunadarma.ac.id/.../DATA+SEKUNDER.p...
- Lestari, Venny Dwi. 2009. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank-Bank Pemerintah Dengan Menggunakan Metode CAMELS Dan Analisis Diskriminan Periode 2006-2008*. Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma. Hal 1-22.pdf. www.gunadarma.ac.id/.../articles/.../Artikel_21205256...

Peni. 2008. Teknik Sampling. *Materi ke 4 statistika I Kelas 2 EB, EA dan DD Semester PTA 2007/2008*. WWW. peni.staff.gunadarma.ac.id/.../Teknik+Sampling.pdf

Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Peni. 2008. Teknik Sampling. *Materi ke 4 statistika I Kelas 2 EB, EA dan DD Semester PTA 2007/2008*. WWW. peni.staff.gunadarma.ac.id/.../Teknik+Sampling.pdf

Soendari, Tjutju. 2014. *Metode Penelitian Deskriptif*. Ppt. www.file.upi.edu/.../Penelitian_Deskriptif.ppt %5BCompat...diakses 11 Januari 2015.